

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah gizi yang banyak dihadapi di Indonesia bukan hanya masalah gizi kurang saja seperti Kekurangan Energi Protein (KEP), melainkan juga gizi lebih (Kemenkes RI, 2012). Status gizi seseorang dapat dilihat dari asupan gizi dan kebutuhannya, jika antara asupan gizi dengan kebutuhan tubuhnya seimbang, maka akan menghasilkan status gizi yang baik. Masalah ini muncul dikarenakan perilaku gizi yang salah, seperti pemilihan bahan makanan yang tidak benar, ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan, dan melakukan gaya hidup yang tidak baik. Menurut Florence (2017) konsumsi karbohidrat, lemak, ataupun protein dan juga karena kurangnya aktivitas fisik menjadi faktor penyebab terjadinya status gizi lebih.

Permasalahan gizi orang dewasa lebih cenderung pada kelebihan berat badan. Menurut hasil data Riskesdas (2010), secara nasional persentase penduduk yang mengalami *overweight* dan obesitas (21,7%) lebih tinggi daripada penduduk yang mengalami gizi kurang (12,6%). Prevalensi obesitas pada laki-laki lebih rendah (16,3%) dibanding perempuan (26,9%). Pada provinsi Jawa Barat, penduduk dengan berat badan lebih (11,8%) dan obesitas (17,9%) sudah melebihi persentase nasional yaitu sebesar (11,4%) dan (15,5%). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada penduduk dewasa di Indonesia yang berusia > 18 tahun dapat terlihat dari prevalensi berat badan lebih (*overweight*) yaitu sebanyak 13,5% (Riskesdas, 2013). Sedangkan hasil data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi status gizi lebih pada laki-laki dewasa sebanyak (12,1%) dan obesitas (14,5%) (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2016, lebih dari 1,9 miliar orang dewasa usia 18 tahun keatas mengalami berat badan lebih dan dari jumlah tersebut sekitar 650 juta orang dewasa mengalami obesitas. Prevalensi perempuan mengalami *overweight* dan obesitas lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penyebab terjadinya *overweight* dan obesitas yaitu peningkatan asupan makanan padat energi yang tinggi lemak dan berkurangnya minat untuk melakukan aktivitas fisik karena

perubahan pekerjaan, penggunaan transportasi, serta meningkatnya urbanisasi (WHO, 2018).

Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi, seperti tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro, pengetahuan gizi seimbang, aktivitas fisik, kualitas tidur dan kebiasaan merokok. Menjalankan gaya hidup yang tidak baik dapat menimbulkan masalah gizi, seperti durasi tidur yang tidak cukup dapat memicu perubahan hormon yang akan meningkatkan indeks massa tubuh seseorang (Nuraliyah, Aminuddin, & Hendrayati, 2014). Mereka yang tidurnya terbatas hanya kehilangan 26% lemak, tetapi mereka yang tidur normal kehilangan 56% lemak. Hal ini menunjukkan bahwa tidur memiliki peran yang cukup besar dalam pengurangan lemak. Dari hasil penelitian terdapat responden dengan durasi tidur kurang mempunyai kecenderungan terhadap kejadian obesitas sebesar 3,864 kali dibandingkan dengan responden dengan durasi tidur cukup (Kurniawati, Fakhriadi, & Yulidasari, 2016). Kebiasaan merokok juga menjadi salah satu gaya hidup yang tidak baik yang dapat berpengaruh terhadap status gizi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cavallo, Smith, *et al* (2010) menyatakan bahwa seorang perokok lebih beresiko untuk berperilaku makan tidak sehat dibandingkan dengan seorang yang bukan perokok. Dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa perokok berat dan perokok ringan secara signifikan lebih mungkin untuk terlibat dalam pembatasan diet yang tidak sehat daripada yang bukan perokok. Menurut hasil penelitian Aginta (2011) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi konsumsi rokok maka semakin rendah nilai status gizi seseorang.

Aktivitas fisik juga erat hubungannya dengan status gizi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Dewi & Mahmudiono (2013) yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam bekerja berhubungan dengan status gizi. Kebutuhan zat gizi makro dan zat gizi mikro penting dalam menjaga kesehatan, meningkatkan stamina pada saat latihan, dan performa saat bertugas. Semakin tinggi aktivitas seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan energi dan zat gizi. Untuk melihat keadaan gizi seseorang, dapat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas asupan zat gizi yang diperoleh dari makanan dan minuman yang dikonsumsi (Depkes RI, 2014). Perilaku dalam pemilihan bahan makanan yang seimbang

dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang baik. Berdasarkan penelitian Martaliza (2010), tingkat kecukupan zat gizi seperti karbohidrat, protein, dan lemak sangat berpengaruh terhadap status gizi polisi. Selain aktivitas fisik, pengetahuan gizi seseorang juga merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi.

Tingkat pengetahuan gizi dapat mempengaruhi konsumsi seseorang. Hal ini juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang yang dapat dilihat dari pemilihan bahan makanan yang beragam, berimbang, dan tidak menimbulkan penyakit. Menurut penelitian Desriyana (2015) sebagian besar polisi memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 73,3% akan tetapi hanya 44,8% yang memiliki status gizi baik. Apabila seseorang memiliki gaya hidup yang buruk disertai dengan aktivitas fisik yang tidak teratur dan asupan gizi yang tidak seimbang, dan pengetahuan gizi yang rendah maka akan menimbulkan masalah gizi yang berdampak pada performa anggota Densus.

Menjalankan gaya hidup yang tidak sehat dan memiliki pengetahuan gizi seimbang yang rendah mengakibatkan asupan zat gizi dan aktivitas fisik tidak baik sehingga dapat menjadi masalah kesehatan seseorang dari berbagai bidang pekerjaan, termasuk polisi yang bertanggung jawab dalam keamanan publik. Pekerja yang obesitas lebih rentan terhadap penyakit, absensi, dan pensiun. Meskipun di awal karir mereka dianggap lebih aktif secara fisik daripada pekerja lainnya, studi menunjukkan bahwa polisi lebih rentan terhadap obesitas (Silva, Hernandez, Goncalves, *etal*, 2014). Berdasarkan hasil Riskesdas prevalensi status gizi lebih pada laki-laki dewasa usia 18 tahun keatas dengan pekerjaan PNS/TNI/Polri/Pegawai pada tahun 2018 sebanyak 20,7% lebih tinggi dari tahun 2010 (15,6%) sedangkan untuk obesitas masih didominasi pada tahun 2018 (30,5%) dibandingkan dengan tahun 2010 (17,5%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi berat badan lebih dan obesitas pada pekerja PNS/TNI/Polri/Pegawai (Depkes RI, 2010;2018).

Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki satuan khusus yang bertugas dalam menanggulangi terorisme di Indonesia yang dikenal dengan Datasemen Khusus (Densus) 88 – Anti Teror. Densus 88 dibentuk sebagai unit antiterorisme yang memiliki kemampuan mengatasi gangguan teroris mulai dari ancaman bom hingga penyanderaan. Anggota Densus terbagi menjadi 2 jenis

pekerjaan yaitu, bagian IT dan bagian lapangan. Untuk menjadi seorang anggota Densus terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah selalu memiliki kondisi kesehatan yang baik dan prima. Kondisi kesehatan yang baik dapat dilihat dengan status gizi yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah gizi merupakan masalah yang penting bagi kalangan dewasa. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada anggota Densus 88 untuk mengetahui status gizi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anggota Densus 88.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan gizi pada usia produktif dapat mempengaruhi produktivitas pekerja. Untuk menjadi seorang anggota Densus terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah selalu memiliki kondisi kesehatan yang baik dan prima. Status gizi merupakan suatu indikator keberhasilan dalam pemenuhan zat gizi. Status gizi yang baik menjadi faktor penting dalam menilai derajat kesehatan seseorang dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada Datasemen Khusus (Densus) 88 – Anti Teror. Alasannya dilakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui status gizi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada Densus 88.

C. PEMBATAAN MASALAH

Mengingat keterbatasan waktu yang tersedia dan beberapa aspek permasalahan gizi yang terjadi pada anggota Densus 88, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya meneliti tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro, pengetahuan gizi seimbang, aktivitas fisik, kualitas tidur dan kebiasaan merokok anggota Densus 88.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi pada Densus 88.

E. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi pada anggota Densus 88 di Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada Densus di Jawa Barat
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia dan jenis pekerjaan)
- c. Mengidentifikasi tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro pada Densus di Jawa Barat
- d. Mengidentifikasi pengetahuan gizi seimbang pada Densus di Jawa Barat
- e. Mengidentifikasi aktivitas fisik pada Densus di Jawa Barat
- f. Mengidentifikasi kualitas tidur pada Densus di Jawa Barat
- g. Mengidentifikasi kebiasaan merokok pada Densus di Jawa Barat
- h. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada Densus di Jawa Barat
- i. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi pada Densus di Jawa Barat
- j. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi pada Densus di Jawa Barat
- k. Menganalisis hubungan antara kualitas tidur dengan status gizi pada Densus di Jawa Barat
- l. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan status gizi pada Densus di Jawa Barat

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Anggota Densus Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan, pengetahuan dan informasi bagi anggota Densus di Jawa Barat tentang faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi dan manfaatnya bagi kesehatan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan program atau kebijakan untuk meningkatkan kesehatan pada anggota Densus di Jawa Barat.

2. Bagi Universitas Esa Unggul Sebagai bahan bacaan dan informasi yang berguna tentang faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi terhadap status gizi anggota Densus di Jawa Barat.
3. Bagi peneliti sebagai bahan pengalaman dalam melakukan penelitian dan meningkatkan kemampuan, menambah wawasan, serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan terkait dengan status gizi pada anggota Densus di Jawa Barat.

G. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian
1	Novita Rany, Sinta Yuni Putri, Nurlisis (2017)	Hubungan Asupan Energi, Pengetahuan Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian <i>Overweight</i> pada Anggota Polisi di Polsek Tampan Pekanbaru	Mengetahui hubungan asupan energi, pengetahuan gizi dan aktivitas fisik dengan kejadian <i>overweight</i> pada anggota Polisi di Polsek Tampan Pekanbaru.	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan yang bermakna antara asupan energi, pengetahuan gizi, dan aktivitas fisik dengan kejadian <i>overweight</i> (p value <0,05).
2	Lis Anreni (2016)	Karakteristik Konsumsi Pangan, Gaya Hidup,	Mempelajari karakteristik dan hubungan	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan signifikan (p<0.05)

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian
		Pengetahuan Gizi, dan Status Gizi Pada Polisi dengan Ruang Lingkup Tugas Berbeda Di Kepolisian Resort Muara Enim.	konsumsi pangan, gaya hidup, pengetahuan gizi dengan status gizi pada polisi pria di Polres Muara Enim dengan lingkup tugas yang berbeda		antara status gizi (IMT) subjek dengan pendidikan, pendapatan, aktivitas fisik, kebiasaan olahraga, lingkaran perut, RLPP. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0.05$) antara status gizi (IMT) dengan usia, pengetahuan, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, tingkat kecukupan gizi energi dengan status gizi (IMT) subjek.
3	Yulia Kurniawati, Rudi	Hubungan antara Pola Makan,	Mengetahui Apakah ada Hubungan	<i>Case Control</i>	Hasil penelitian menunjukkan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian
	Fakhridi, Fahrini Yulidasari (2016)	Asupan Energi, Aktivitas Fisik, dan Durasi Tidur dengan Kejadian Obesitas Pada Polisi	antara Pola Makan, Aktivitas Fisik, dan Durasi Tidur dengan Kejadian Obesitas Pada Polisi		adanya hubungan antara pola makan, aktivitas fisik, dan durasi tidur dengan kejadian obesitas dan tidak ada hubungan antara asupan energi dengan kejadian obesitas.
4	Juliana Wati (2011)	Hubungan antara aktivitas fisik, asupan zat gizi makro, asupan serat dengan Obesitas PNS Di kepolisisan Resort Kota Bandung	Mengetahui hubungan antara aktivitas fisik, asupan zat gizi makro, asupan serat dengan Obesitas PNS Di kepolisisan Resort Kota Bandung	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan bermakna antara asupan zat gizi makro dengan obesitas di kepolisian Kota Bandung.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian
5	Rira Wahdani Martaliza (2010)	Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Lebih pada Polisi di Resort Kota Bogor	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lebih pada polisi di Resort Kota Bogor	<i>Cross Sectional</i>	Hasil univariat menunjukkan kepolisian mengalami status gizi lebih sebesar 39,7% dan status gizi normal 60,3%. Hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, konsumsi karbohidrat, konsumsi kudapan, dan aktivitas fisik terhadap status gizi dengan (P value <0,05)

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah belum ada yang membahas mengenai faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi pada Densus 88. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang

faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lebih pada polisi dan hubungan beberapa variabel terhadap obesitas pada anggota kepolisian. Untuk penelitian terhadap Densus 88, belum ada yang membahas mengenai status gizi anggota, terdapat peneliti terdahulu yang membahas mengenai sudut pandang hukum. Dari penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan diatas, penelitian ini merupakan penelitian yang secara langsung diteliti mengenai faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi pada Densus 88 yang selama ini belum diteliti oleh peneliti lain.